



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,
28 Shafar 1439 H,
16-11-2017

Dalam riwayat Muslim, disebutkan bahwa 'Abdullah bin 'Amr berkata, "Kami pernah kembali bersama Rasulullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah hingga sampai di air di tengah jalan, sebagian orang tergesa-gesa untuk shalat 'Ashar, lalu mereka berwudhu dalam keadaan terburu-buru. Kami pun sampai pada mereka dan melihat air tidak menyentuh tumit mereka. Rasulullah ﷺ lantas bersabda, "Celakalah tumit-tumit dari api neraka. Sempurnakanlah wudhu kalian." (HR. Muslim no. 241).

Yang dimaksud *a'qoob* dalam hadits di atas adalah urat di atas tumit, disebut '*aroqib*. Kata 'wail' dalam hadits menunjukkan ancaman dan hukuman.

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ﷺ berkata, "Hadits di atas adalah ancaman untuk tumit (perkara yang kecil), namun ancaman ini berlaku juga untuk hal yang lebih dari itu. Karena jika tidak dimaafkan yang sepele seperti tumit, maka yang lebih dari itu tentu tidak dimaafkan." (*At-Ta'liqat 'ala 'Umdah Al-Abkam*, hlm. 26).

Jika Ada Bagian Wudhu Tertutupi Kotoran

Dalam hadits yang menerangkan orang yang wudhunya kurang

sempurna disebutkan dari Jabir, 'Umar bin Al-Khattab mengabarkan bahwa ada seseorang yang berwudhu lantas bagian kuku kakinya tidak terbasuh, kemudian Nabi ﷺ melihatnya dan berkata, "*Ulangilah, perbaguslah wudhumu.*" Lantas ia pun mengulangi dan kembali shalat. (HR. Muslim, no. 243).

Pakar fikih madzhab Syafi'i saat ini, Syaikh Prof. Dr. Musthofa Al-Bugho *hafizahullah* berkata, "Wajib membasuh seluruh kulit dan rambut ketika membasuh. Seandainya di kuku ada kotoran yang menghalangi masuknya air atau terdapat cincin yang menutupi, maka wudhunya tidak sah." (*Al-Fiqhu Al-Manhaji*, hlm. 55).

Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat. Masih bersambung dalam pembahasan wudhu selanjutnya.

Referensi:

1. *Al-Fiqhu Al-Manhaji*. Cetakan kesepuluh, Tahun 1431 H. Prof. Dr. Musthofa Al Bugho, dkk. Penerbit Darul Qalam.
2. *At-Ta'liqat 'ala 'Umdah Al-Abkam*. Cetakan kedua, Tahun 1432 H Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di. Tahqiq: 'Abdurrahman bin Salim Al Ahdal. Penerbit Darul Fawaid.
3. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan ketiga, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj. hlm. 49.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Kitab Al-Adzkar, Bab Keutamaan Dzikir dan Dorongan untuk Berdzikir

Mustajabnya Doa Ketika Sujud

Hadits #1427

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - ، قَالَ : ((فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظَّمُوا فِيهِ الرَّبَّ - عَزَّ وَجَلَّ - ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ ، فَقَمِنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ)) . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Adapun ketika rukuk, maka agungkanlah Allah. Sedangkan ketika sujud, maka bersungguhsungguhlah dalam berdoa, maka doa tersebut pasti dikabulkan untuk kalian." (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 479]

Hadits #1428

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - ، قَالَ : ((أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ)) . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Keadaan seorang hamba paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika ia sedang bersujud, maka perbanyaklah berdoa saat itu." (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 482]

Penjelasan:

1. Hadits ini menunjukkan dorongan untuk memperbanyak doa ketika sujud. Karena ketika sujud adalah tempat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Allah.
2. Boleh meminta hajat apa pun ketika sujud dan saat sujud adalah tempat terkabulnya doa.
3. Boleh meminta berulang-ulang dalam doa agar mudah terkabul.
4. Maksud dari dzikir saat rukuk adalah untuk mengagungkan Allah yaitu menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan.
5. Membaca subhanallah saat rukuk dan sujud dihukumi sunnah, bukan wajib. Inilah yang jadi pendapat jumhur (madzhab Malik, Abu Hanifah dan Syafi'i). Alasannya karena dalam hadits *musii' sholatuhu* (orang yang jelek shalatnya), tidak diperintahkan baginya membaca bacaan tersebut. Seandainya wajib tentu akan diperintahkan.
6. Ketika sujud diperintahkan menggabungkan bacaan *subhanallah* (tasbih) dan doa.
7. Ketaatan semakin membuat seorang hamba dekat dengan Allah.
8. Semakin seorang hamba bertambah ketaatan, maka semakin doanya mudah terkabul.

9. Rasulullah ﷺ semangat mengajarkan umatnya kebaikan.

Referensi:

1. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm. 4:177.
2. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:455.

Memperlama Sujud Terakhir untuk Berdoa

Syaikh 'Abdullah Al-Jibrin ﷺ menjelaskan, "Aku tidak mengetahui adanya dalil yang menganjurkan untuk memperlama sujud terakhir dalam shalat. Akan tetapi, memang sebagian imam melakukan seperti ini sebagai isyarat pada makmum bahwa ketika itu adalah raka'at terakhir atau ketika itu adalah amalan terakhir dalam shalat. Karenanya, mereka pun memperpanjang sujud ketika itu. Dari sinilah, mereka maksudkan agar para jama'ah tahu bahwa setelah itu adalah duduk terakhir yaitu duduk tasyahud akhir. Namun alasan semacam ini tidaklah menjadi sebab dianjurkan memperpanjang sujud terakhir ketika itu." (Fatawa Syaikh Ibnu Jibrin, *Abkam Qoth'ush Shalah*, Fatawan no. 2046 dari website beliau)

Berdoa Ketika Rukuk dan Sujud dengan Doa dari Al-Qur'an

'Ali bin Abi Thalib ﷺ mengatakan, "Rasulullah ﷺ melarangku untuk membaca (ayat Al-Qur'an) ketika ruku' dan sujud." (HR. Muslim no. 480)

Lalu bagaimana dengan berdoa dengan doa dari Al-Qur'an saat sujud?

Jawabnya, hal ini tidaklah mengapa. Kita boleh saja berdo'a dengan do'a yang bersumber dari Al Qur'an. Alasannya karena niatan ketika itu adalah bukan untuk tilawah Al Qur'an, namun untuk berdo'a. Nabi ﷺ pun bersabda, "*Setiap amalan tergantung pada niat. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.*" (HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907).

Salah seorang ulama Syafi'iyah, Az-Zarkasyi ﷺ berkata, "Yang terlarang adalah jika dimaksudkan membaca Al Qur'an (ketika sujud). Namun jika yang

dimaksudkan adalah doa dan sanjungan pada Allah maka itu tidaklah mengapa, sebagaimana pula seseorang boleh membaca qunut dengan beberapa ayat Al-Qur'an" (*Tuhfab Al-Muhtaj*, 6:6, Mawqi' Al-Islam).

Telat dari Imam Ketika Berdoa Saat Sujud

Ketika berdoa saat sujud jangan sampai telat dari imam karena Nabi ﷺ bersabda, "*Imam itu diangkat untuk diikuti, maka janganlah diselisibi.*" (HR. Bukhari, no. 722; dari Abu Hurairah)

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci)

Mencuci Kaki Saat Wudhu

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ﷺ berkata:

4- Kemudian ia mencuci kedua kaki hingga mata kaki tiga kali, tiga kali.

Cara Mencuci Kaki

Mencuci kaki adalah rukun yang keempat dari rukun wudhu. Yang dimaksud dengan kaki adalah telapak kaki hingga mata kaki. Kedua mata kaki juga ikut terbasuh sebagaimana telapak kaki. Juga bagian tumit wajib dibasuh.

Tumit yang Tidak Terbasuh Wudhu

Ada hadits yang membicarakan ancaman bagi orang yang tidak berwudhu dengan sempurna.

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Kami pernah tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam suatu safar. Kami lalu menyusul beliau dan ketinggalan shalat yaitu shalat 'Ashar. Kami berwudhu sampai bagian kaki hanya diusap (tidak dicuci, pen.). Lalu beliau ﷺ memanggil dengan suara keras dan berkata, "*Celakalah tumit-tumit dari api neraka.*" Beliau menyebut dua atau tiga kali. (HR. Bukhari, no. 96 dan Muslim, no. 241).